

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya sebuah permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga sebab yang mendasar. *Pertama*, selama ini, banyak pembelajaran agama lebih berorientasi pada aspek kognitif saja. Padahal pembelajaran agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai peserta didik yang mendapat nilai baik dalam mata pelajaran agama akan tetapi dalam penerapan dan perilaku keseharian cenderung menyimpang dari norma ajaran yang Islami. *Kedua*, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu untuk peserta didik. *Ketiga*, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja. Idealnya evaluasi pembelajaran agama Islam tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktisi, supaya pelajaran agama yang telah dipelajari oleh peserta didik bisa terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹ David Krathwohl beserta kawan-kawannya berpendapat betapa sulitnya dalam mengembangkan aspek afektif jika dibandingkan dengan aspek lain, seperti kognitif dan psikomotor (Krathwohl, 1964: 9). Oleh karena itu, wajar jika tujuan pendidikan telah lama mengorientasikan hanya pada aspek kognitif saja. Keadaan seperti ini dapat berakibat terbengkalainya aspek afektif dan psikomotor. Bahkan sering terjadi aspek afektif hanya ditulis dalam tujuan, namun tidak pernah diupayakan implementasinya, baik dalam kegiatan mengajar-belajar maupun dalam evaluasi hasil belajarnya. Tidak terapkannya aspek afektif dalam pelaksanaan program mengajar-belajar mungkin masih dapat ditolerir jika materi pelajarannya secara khas tidak mengutamakan aspek tersebut, misalnya mata pelajaran

¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 241.

matematika. Akan tetapi, jika materi pelajarannya lebih mengutamakan keberhasilannya pada aspek afektif, seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka aplikasi aspek tersebut dalam kegiatan mengajar-belajar berikut evaluasi hasil belajarnya, merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Karena jika tidak, dapat menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap peserta didik.

Komponen penilaian pada kurikulum 2013, pendidik dituntut untuk melakukan pekerjaan ekstra karena penilaian yang dilakukan harus komprehensif dan kompleks (penilaian otentik). Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendikbud, No. 66 Tahun 2013).²

Pendidik harus menilai sikap spiritual (KI 1) dan sosial (KI 2) secara terukur di samping penilaian psikomotor (KI 4) dan kognitif (KI 3). Format penilaian KI 1 dan 2 butuh kecermatan yang tinggi dan berkelanjutan. Oleh karena itu teknik penilaian sikap yang mengacu pada penilaian otentik dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), penilaian diri, laporan pribadi (buku laporan ibadah), Penilaian teman sejawat dan jurnal (catatan). Penilaian ini membutuhkan keseriusan, kecermatan, pengawasan dan kerja sama antara peserta didik, pendidik, pihak sekolah dan orang tua, sehingga penilaian yang dilakukan tidak sekedar formalitas tanpa tindak lanjut.

Penilaian aspek sikap (*afektif*) ini mendapat perhatian dari pemerintah, dengan berlakunya Permendikbud No. 53 Tahun 2015³ tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pasal 8 (c) dan (d) menyebutkan “penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi / pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau pendidik kelas. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi”. Dengan demikian, dalam penilaian ranah afektif teknik observasi

² Permendikbud Nomor 66 tahun 2013

³ Permendikbud Nomor 55 tahun 2015

merupakan induk dari segala informasi dan hasil penilaiannya bukan berupa angka-angka melainkan dideskripsikan disertai dengan rubrik penilaian.

Secara garis besar problem yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam bisa digolongkan menjadi dua. *Pertama*, permasalahan pembelajaran yang bersumber dari internal. Maksudnya adalah permasalahan yang muncul dari materi pendidikan agama Islam itu sendiri, karena materi dalam pendidikan agama Islam mayoritas berupa sesuatu yang abstrak. *Kedua*, permasalahan yang bersumber dari eksternal. Eksternal di sini mencakup lingkungan, pendidik, keadaan ekonomi peserta didik, politik dan orang tua.⁴

Problem yang muncul dari internal peserta didik cenderung lebih mudah untuk ditangani, karena pendidik bisa memilah dan memilih materi apa yang tepat diajarkan kepada peserta didik di level belajar tertentu. Kurikulum juga termasuk dalam problem yang bersumber dari internal, kurikulum dianggap sebagai pedoman dalam setiap proses mengajar-belajar.

Kurikulum PAI yang digunakan di sekolah cenderung memiliki kompetensi yang tidak terlalu luas, apalagi pendidik PAI seringkali terpaku pada kurikulum yang tidak terlalu komprehensif. Selain itu, kurikulum PAI lebih cenderung menjelaskan persoalan-persoalan teoretis agama yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah praktis, padahal PAI seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran, sebagaimana pernyataan Nur Uhbiyati mengenai definisi kurikulum, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pembelajaran, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang tersedia di sekolah bagi peserta didik dan tujuan pendidikan di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵

Paradigma dalam pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak,

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, 242.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 1997), 75.

mengembangkan agar mereka percaya diri dan mencapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya.

Peserta didik merupakan ukuran dari keberhasilan suatu pendidikan. Masyarakat selalu menilai keberhasilan pendidikan dari *output* yang berasal dari peserta didik. Persoalan yang muncul dari peserta didik pada umumnya yang telah belajar selama 12 tahun (SD, SMP, dan SMA), yang mana mata pelajaran agama hanya diajarkan dua jam dalam satu minggu, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak menjalankan kewajiban sholat secara rutin, tidak beribadah puasa di bulan Ramadhan, dan yang paling penting adalah kurang bisa berperilaku secara benar.⁶

. Di antara problem Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan peserta didik adalah : (1) rendahnya minat peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam, (2) rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, (3) peserta didik belum memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mudah untuk terbawa arus, (4) semakin banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang dari moral agama, pergaulan bebas semakin meningkat dan (5) peserta didik terbiasa dengan narkoba, kekerasan, dan tindak anarkis.⁷

Masalah yang paling memprihatinkan adalah tentang etika dan akhlaq peserta didik, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan di Swiss, penelitian dilakukan di sebelas negara tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi menurunnya ekonomi bangsa, di antaranya faktor yang paling mempengaruhi adalah akhlak.⁸

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, 157.

⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, 159

⁸ Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1981), cet ke-1, 103. Yang dikutip oleh Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 169-170.

Peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan. Meskipun pendidik memegang peranan yang sangat sentral dalam pendidikan, pendidik juga bisa menjadi sumber masalah dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Masalah tersebut mencakup pola perilaku pendidik agama yang kadang kurang mencerminkan sebagai pendidik agama. Selain itu, seorang pendidik juga bisa menimbulkan permasalahan, beberapa pendidik memang dalam praktiknya tidak terlalu menguasai materi yang diajarkan, terutama di sekolah-sekolah swasta di daerah, hal ini tentu akan menimbulkan persoalan, karena pendidikan agama idealnya dipegang oleh ahli dibidangnya.

Hal senada dikemukakan oleh Muhaimin dan Suti'ah yang mengutip pendapat Towaf, bahwa pendidik juga memiliki andil dalam munculnya problem, yakni metode yang digunakan cenderung monoton, sehingga peserta didik kurang antusias dalam belajar PAI.⁹

Situasi dan kondisi di lingkungan sosial peserta didik yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik, ketika lingkungan sosialnya kurang memberi perhatian pada agama, maka secara otomatis peserta didik hanya akan menganggap pelajaran PAI hanya sekedar mata pelajaran di sekolah.¹⁰

Persoalan pembelajaran PAI bisa muncul di segala aspek internal dan eksternal, seperti; metode mengajar, fasilitas belajar, sarana dan prasarana, lingkungan sosial dan nonsosial. Permasalahan yang mungkin muncul di semua aspek tersebut seharusnya dapat diatasi oleh pendidik sebaik mungkin.

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasan saja. Potensi anak didik atau subyek belajar lainnya harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara

⁹ Muhaimin & Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), 90.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 135

optimal, oleh karena itu aspek kognitif, afektif maupun ketrampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Menurut Muhibbin Syah¹¹ dalam proses mengajar-belajar, karakteristik (ciri khas) para peserta didik sangat perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran peserta didik yang bersangkutan. Di antara karakteristik peserta didik yang erat kaitannya dengan PMB adalah:

1. Kematangan mental dan kecakapan intelektual peserta didik yang meliputi: kecerdasan umum (*general ability*); bakat (*specific intellectual ability*); dan kecerdasan ranah cipta yang diperoleh lewat pengalaman belajar;
2. Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa peserta didik yang meliputi: kekuatan, kecepatan, koordinasi antar-anggota badan, dan sebagainya;
3. Karakteristik ranah rasa peserta didik yang meliputi: tingkat minat belajar, jenis motivasi belajar (*intrinsik* atau *ekstrinsik*), sikap terhadap pendidik dan mata pelajaran, dan sebagainya;
4. Kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga peserta didik yang meliputi: tingkat keharmonisan kedua orangtua, tata ruang dan peralatan rumah, dan status atau kelas sosial ekonomi (kelas atas, kelas menengah, atau kelas bawah);
5. Usia peserta didik yang berhubungan erat dengan penyesuaian tingkat kematangan dan perkembangan psikofisik dengan tingkat kesulitan mata pelajaran yang dipelajari peserta didik;
6. Jenis kelamin peserta didik yang sering berkaitan dengan minat dan bakat umum yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik laki-laki lebih cenderung terhadap sains dan teknologi, sedangkan peserta didik perempuan lebih cenderung terhadap ilmu sosial.

Sejalan dengan pengertian kognitif, afektif dan psikomotor, kita juga mengenal istilah cipta, rasa, dan karsa yang dicetuskan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara. Konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi peserta didik. Baik menyangkut

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 246.

aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa atau keinginan maupun ketrampilan yang lebih bersifat fisik.

Proses mengajar-belajar bukan hanya pemupukan ilmu pengetahuan saja, melainkan merupakan proses interaksi yang kompleks yang bertalian dengan sikap, nilai, ketrampilan, dan juga pemahaman. Peserta didik yang sedang belajar pada dasarnya tidak bereaksi terhadap lingkungan secara intelektual, tetapi juga emosional dan sering juga secara fisik. Rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmani, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelektual, dan pertumbuhan sosial, itu semua tercakup di dalam peristiwa yang disebut proses mengajar-belajar dan berintikan interaksi mengajar-belajar (Ismail: 2013, 241). Ranah ini sebagai tujuan dari pendidikan di dalam pendidikan dikenal menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ketiga tujuan ranah penilaian ini merupakan Taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom beserta pemikir pendidikan lainnya seperti M.D. Englehart, E. Frust, W.H. Hill, David R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Taylor, akan tetapi Bloom mengkonsentrasikan diri pada ranah kognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dan domain psikomotor dikembangkan oleh Simpson.

1. Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (*intelektual*) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*).¹² Keenam kategori dalam dimensi proses kognitif yang dimaksud adalah: a. Mengingat (*remember*), b. Memahami (*understand*), c.

¹²Agung Prihantoro, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 99.

Mengaplikasikan (*apply*), d. Menganalisis (*analyze*), e, Mengevaluasi (*evaluate*), dan f. Mencipta (*create*) (Anderson & Krathwohl: 2001, 32).

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan mengaja-belajar. Krathwohl dan Bloom membagi ranah afektif menjadi lima kategori utama yaitu: a. Penerimaan (*Receiving / Attending*), b. Menanggapi (*Responding*), c. Penilaian (*valuing*), d. Organisasi / Mengelola (*Organization*), dan e. Karakteristik (*Characterization*).¹³

Kemudian ranah ini dikenal dengan istilah (A1) penerimaan (A2) tanggapan, (A3) penilaian, (A4) organisasi dan (A5) karakter. Sehingga gambaran hirarki afektif yang disajikan oleh krathwohl dkk sebagai berikut:



Gambar: 1.1

Tingkatan Ranah Afektif menurut Krathwohl

Receiving adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, seperti adanya masalah. Termasuk dalam jenjang ini, adanya kesadaran dan

¹³ Krathwohl, David. R., Bloom, Benjamin. S., & B, Marsia Bertram, *Taxonomy of Educational Objective: Book 2 Affektive Domain*. (New York: Longman, 1980), 95.

keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca, senang bekerjasama, dan sebagainya sesuai dengan pokok bahasan dalam Pendidikan Agama Islam¹⁴. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan yaitu kebiasaan positif.

Responding atau menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat tertinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca al-Quran dan mendalami petunjuk di dalamnya, senang membantu, senang terhadap kebenaran dan sebagainya.

Valuing, kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan mengajar-belajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.¹⁵

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup yang Islami secara substansial (tidak fanatisme terhadap mazhab atau golongan tertentu)

¹⁴ Darmadji, Ahmad, *Urgensi Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (UNISIA Januari 2011), 1-12.

¹⁵ Darmadji, Ahmad, *Urgensi*, 4.

Characterization by a value or value complex (pengamalan) ialah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya. Pada jenjang ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial atau membentuk karakter pribadi muslim yang utuh sebagaimana pribadi Rasulullah SAW.

3. Ranah Psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta *ekspresif* dan *interperatif*. Menurut Simpson (1972: 25), kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah: a. Tanggapan (*perception*), b. Kumpulan (*set*), c. Tanggapan terpandu (*guided response*), d. Mekanisme (*mechanism*), e. Tanggapan jelas kompleks (*complex overt response*), dan f. Adaptasi (*adaptation*).

Secara umum peserta didik Sekolah Menengah Pertama bila ditinjau dari umur berada pada rentang usia 13-16 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock rentang usia 13-16 tahun menentukan telah berada pada awal masa remaja. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”.¹⁶ Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Luqman Haqani mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis.¹⁷

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

¹⁷ Luqman Haqani. *Perusak Pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*. Cet. II. (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004). 76.

Sementara itu menurut Luqman Haqani, bahwa masa remaja sering juga disebut sebagai periode “topan dan badai”, sebab dalam perkembangan jiwa remaja ini terjadi emosi yang meledak-ledak sehingga sulit dikendalikan. Emosi yang tidak terkendali disebabkan oleh konflik-konflik peran yang sedang dialaminya. Di satu sisi ia ingin bebas dan sisi lain ia masih menggantungkan diri pada orang tua dan masyarakat lain yang sudah dewasa.¹⁸ Kondisi remaja yang berada dalam masa transisi dan penuh pada perubahan ini, akan semakin memiliki resiko ketika ia dihadapkan pada kondisi eksternal yang sangat kompleks dan jauh dari nilai-nilai agama.¹⁹

Upaya untuk meminimalisir dampak negatif pergaulan teman-teman sebaya, perlu adanya tanggung jawab bersama dalam pendidikan. Tanggung jawab pendidikan *pertama* adalah lingkungan keluarga. Tanggung jawab terpenting di dalam memberikan pendidikan keluarga yaitu: (1) Tanggung jawab bagi pelaksanaan pendidikan keimanan anak; (2) Tanggung jawab perkembangan moral anak; (3) Tanggung jawab intelektual anak; (4) Tanggung jawab psikologi anak; (5) Tanggung jawab perkembangan sosial anak; (6) Tanggung jawab seks.²⁰

Tanggung jawab pendidikan *kedua* adalah lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pembinaan peserta didik menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Tetapi di sisi lain, sekolah yang seharusnya menjadi solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik, dalam beberapa hal kadang menjadi sebab timbulnya krisis moral peserta didik. Mengapa? Sebab di lingkungan sekolah, latar belakang peserta didik sangat kompleks. Selain itu, pendidikan yang berlaku di Indonesia titik tekannya lebih banyak yang bersifat intelektualistis dan verbalistis.²¹ Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan keimanan dan ketakwaan merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan tugas semua aparat sekolah.²²

¹⁸ Luqman Haqani, *Perusak Pergaulan*, 131.

¹⁹ Sama'un Bakry. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 134

²⁰ Sama'un Bakry. *Menggagas Konsep*, 113

²¹ Sama'un Bakry. *Menggagas Konsep*, 144.

²² Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 163.

Tanggung jawab *ketiga* adalah masyarakat. Dalam pengertian sederhana, masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.²³ Dalam kehidupan masyarakat, dikenal bermacam-macam pergaulan. Peserta didik dalam kehidupannya di masyarakat biasanya saling meniru di antara sesama temannya. Dengan demikian, dapat dipastikan masa depan peserta didik tergantung pada keadaan masyarakat di mana melakukan pergaulan.²⁴

Bila dianalisis, proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini dapat dikemukakan kesimpulan bahwa secara mental-spiritual, dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh keluarga, dan secara akademik-konseptual dikembangkan oleh sekolah, sehingga perkembangan peserta didik makin terarah. Oleh masyarakat, pendidikan yang telah dilakukan oleh keluarga dan sekolah diamati dan disalurkan. Oleh karena itu, kerjasama timbal balik antara ketiga tanggung jawab pendidikan untuk mengembangkan diri peserta didik merupakan hal yang mutlak.²⁵

Sesuai dengan permasalahan tersebut, SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung menyelenggarakan sekolah dengan tujuan menjadi sekolah yang mendidik peserta didik agar mandiri, berakhlak Islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik dan sosialistik yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah".²⁶

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara dikatakan bahwa SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung merupakan sekolah umum yang mempunyai ciri khas Islam, dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) berdiferensiasi yakni memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum khas agama Islam yang pelaksanaannya dilakukan melalui penjiwaan unsur-unsur agama ke dalam semua mata pelajaran, maupun mata pelajaran khusus bidang ke-Islaman.²⁷

²³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 164.

²⁴ Sama'un Bakry. *Menggagas Konsep*, 148.

²⁵ Mahmud dan Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Sahifa, 20015), 183.

²⁶ Lih. Profil SMP PGII 1 Kota Bandung

²⁷ Wawancara dengan ketua yayasan SMP PGII pada tanggal 21 Januari 2018

SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung mempunyai misi “Menggali dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan pemenuhan kapasitasnya menjadi pribadi yang cerdas, mandiri dan berbakti kepada orang tuanya” dengan empat program unggulan yaitu: 1) *Potensi Ruhaniah*, memantapkan keyakinan dan komitmen kepada Allah Swt; 2) *Potensi Emosi*, memantapkan komitmen disiplin, rendah hati dan peduli; 3) *Akal* memantapkan komitmen berpikir kritis, kreatif, inovatif dan prestatif; 4) *Potensi Raga*, memantapkan komitmen hidup sehat, bugar dan bersih.

Proses pembelajaran yang dilakukan di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung dalam kerangka membentuk karakter dan kepribadian peserta didik berbasis spiritual yang mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah Swt, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun terhadap pendidik. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para peserta didik, niscaya kehidupannya akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif dan memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.²⁸

Sekolah yang diteliti merumuskan tujuan pendidikannya dalam term *normatif agamis* yaitu: membiasakan tertib dan taat beribadah serta meningkatkan kemampuan pembelajaran yang inovatif. Implikasi dan konsekwensi logis dari hal tersebut adalah sekolah ini harus memobilisasi semua instrumen pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut

Instrumen intra-ekstra kurikuler yang dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu dalam proses mengajar-belajar perilaku belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor (faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar). Hal ini akan berdampak pada *outputnya*.

²⁸ Wawancara dengan yayasan PGII Kota Bandung pada tanggal 27 Januari 2018

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan mengkaji pembelajaran agama Islam di SMP dengan judul "Implementasi Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (Penelitian di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung)".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah dikemukakan di atas, juga dengan mempertimbangkan pendekatan penelitian kombinasi *model sequential explanatory* (urutan pembuktian), maka permasalahan yang akan dibahas dalam studi ini secara rinci dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa program pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung ?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP-SMP tersebut ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP-SMP tersebut ?
4. Bagaimana perbandingan implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung?
5. Sejauhmana dampak implementasi pembelajaran PAI dalam membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP-SMP tersebut ?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP-SMP tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi.

1. Program pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung;
2. Proses pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP tersebut;

3. Evaluasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP tersebut;
4. Perbandingan implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung;
5. Dampak implementasi pembelajaran PAI dalam membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP tersebut;
6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis:

1. **Secara teoretis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai proses pembelajaran PAI yang berdampak positif terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik.
 - a) Memberikan pengaruh yang berdayaguna secara teoretis, metodologis dan empiris bagi kepentingan dalam bidang ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam
 - b) Dapat dijadikan pola dan strategi dalam pembinaan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan sikap spiritual dan sosial peserta didik.
2. **Secara praktis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan:
 - a) Informasi bagi pengelola pendidikan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kinerja para guru khususnya SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung dalam pengembangan diri agar lebih kompeten dalam menjalankan tugas profesinya
 - b) Masukan bagi SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual operasional dalam merumuskan pola pembinaan pembelajaran PAI terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dan pustaka terkait dengan penelitian. Sepanjang penelusuran terhadap penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI, di antaranya:

1. Amir Syamsudin. 2015. *Model Penilaian Afektif Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian Amir Syamsudin terfokus pada kajian pengembangan instrumen penilaian afektif peserta didik sekolah dasar untuk mengukur nilai-nilai sosial peserta didik sekolah dasar selama proses pembelajaran di sekolah. Titik singgung dan signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat kedekatan signifikansi pada kajian afektif dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, dalam penelitian Amir Syamsudin terfokus pada kajian pengembangan model penilaian afektif peserta didik, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada implementasi pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik.

2. Lukman Hakim. 2012. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*.: Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 10 No 1 dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Penelitian Lukman Hakim terfokus pada kajian: 1) gambaran kurikulum yang diterapkan di SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya; 2) proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku; dan 3) hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku. Titik singgung dan

signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat signifikansi pada kajian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3.Rohmat Mulyana. 2001. *Model Pembelajaran N-I-L-A-I Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Disertasi dalam bidang Pendidikan Nilai dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan pendidikan agama Islam yang dialami sejumlah lembaga pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah terletak pada wilayah penerapan pembelajaran agama Islam sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku muslim. Indikatornya adalah buku-buku mata pelajaran agama Islam di sekolah yang menjelaskan ajaran Islam dalam koteks paragraf definitif. Karena mata pelajaran dalam bentuk uraian definitif kini tidak mudah untuk membedakan *ciri khas* pembelajaran mata pelajaran PAI dari pembelajaran mata pelajaran lainnya.

Perencanaan dan tindakan pembelajaran PAI lebih mengutamakan peningkatan kadar intelektual peserta didik dan pengukuran perilaku seperti halnya yang berlaku untuk mata pelajaran umum. Prinsip dasar bahwa proses pembelajaran PAI dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip *konstruktivisme-Islamis*. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah banyak kelemahan, di antaranya terlihat pada bahan ajar dan masih bersifat pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Mulyana di atas ditemukan kelemahan pembelajaran PAI di sekolah yang dititik beratkan pada bahan ajar atau buku yang masih bersifat pengetahuan, sedangkan penelitian penulis menyoroti tentang implementasi pembelajaran PAI terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik, tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, akan tetapi pengamalan agama Islam. Penelitian yang dilakukan penulis adalah terfokus kepada dampak implementasi pembelajaran PAI terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik di sekolah.

4.Ahmad Daelami. 2016. *Model Pengembangan untuk meningkatkan Kesalehan Sosial Siswa (Studi*

Pengembangan Pembelajaran PAI SMA Kota Bandung),
Diseretasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas
Pendidikan Indonesia (UPI).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, pembelajaran PAI tidak sekedar mentransfer pengetahuan dan ajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlaq peserta didik, tetapi mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sosial sehingga terwujud kualitas kehidupan sosial yang tinggi.

Penelitian tersebut juga menemukan beberapa faktor pendukung bagi kelancaran dan keberhasilan pengembangan model pembelajaran yaitu latar belakang pendidikan pendidik, pengalaman mengajar, kinerja pendidik, kesiapan belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dan prasarana atau fasilitas belajar, apabila faktor-faktor tersebut tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan secara baik akan menjadi faktor penghambat dari kelancaran pelaksanaan sebuah pengembangan model pembelajaran PAI, khususnya yang berhubungan dengan kinerja pendidik dan kesiapan belajar peserta didik

Dalam merancang dan mengembangkan, serta menerapkan model pembelajaran peningkatan kesalehan sosial peserta didik sekaligus penguasaan konsep-konsep ajaran agama Islam diperlukan dasar-dasar teori pembelajaran pendukung yang harus dikuasai oleh pendidik yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dituntut kesanggupan dan kesediaannya untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola dan model mengajar yang selama ini dilaksanakan dan dianggap sebagai suatu pedoman pembelajaran baku.

Pendidik diharapkan mengadopsi berbagai inovasi pembelajaran dan menerapkannya sebagai bagian dari peningkatan profesionalismenya sebagai pendidik. LPTK diharapkan memberi dukungan kebijakan melalui desiminasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan model pembelajaran bagi pendidik sebagai bentuk peningkatan mutu pembelajaran PAI, sehingga para pendidik mempunyai pengalaman tentang kemampuan menerapkan berbagai alternatif model pembelajaran.

Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan atau pendidik PAI yang belum mampu mengajarkan PAI sehingga harus diberikan pelatihan, tetapi belum secara spesifik terlihat pada sisi mana kelemahan pendidik PAI dalam hal pembelajaran. Perbedaan peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian Ahmad Daelami di atas terletak pada jenis dan tujuan penelitian.

Penelitian di atas merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan menemukan model pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan penelitian ini bersifat gabungan (*mixed*), dengan pendekatan *Mixed Methods Research* (metode penelitian kombinasi) model *concurrent embedded* karena peneliti ingin melengkapi hasil penelitian kuantitatif yang diperkaya dengan data-data yang bersifat kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi perbedaan dua sekolah dan dampaknya dalam implemmentasi pembelajaran PAI. Hanya ada kesamaan pendapat bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi mengajarkan pengalaman. Selanjutnya peneliti menyoroti dampak implemmentasi pembelajaran PAI terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik.

5.Aan Hasanah. 2017. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Disertasi bidang pendidikan Islam Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai karakter terdiri dari; *Pengajaran* yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan dan maslahatnya. *Keteladanan*, pendidik harus lebih dulu memiliki karakter / keteladanan yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber pada pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada dilingkungan pendidikan bersangkutan termasuk keluarga dan masyarakat. *Pembiasaan*, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. *Pemotivasian*, kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi, sehingga peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab yang disertai dengan keimanan. *Penegakan Aturan*, batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus

dilakukan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.

Hasil temuan Aan tentang konsep pendidikan karakter di atas menunjukkan perlu adanya pembinaan terutama keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Pada tataran praktis khususnya bagi pendidik agama Islam, penanaman nilai-nilai agama melalui pola di atas perlu dilakukan melalui kaidah agama Islam.

Hasil penelitian di atas menjadi bahan pertimbangan bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah indikator penyebab kelemahannya adalah pada materi pelajaran atau kontens pembelajaran. Kelemahan pada substansi atau bahan ajar menjadi fokus penelitian sehingga melahirkan model pembelajaran NILAI yaitu Narasi Peristiwa, Identifikasi Nilai, Literasi Norma, Afiksasi Pengamalan, dan Internalisasi Nilai.

Peneliti berikutnya menunjukkan pentingnya implementasi pembelajaran agama Islam untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Penulis lebih kepada pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui perubahan perilaku dan perubahan paradigma pola pikir.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang digunakan sebagai landasan berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran dasar agama Islam yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits untuk kepentingan pendidikan. Melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.²⁹ Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai

²⁹ Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum PAI 2004 SMA* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 74.

kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.³⁰

Adapun fungsi dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah umum atau Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
4. Perbaikan kesalah-pahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif, baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”³²

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan perubahan

³⁰ Direktorat Pendidikan, 3.

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 7-8.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 183.

yang relatif tetap dalam tingkah laku peserta didik baik dalam kognitif, efektif dan psikomotor.

Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya diselenggarakan melalui proses pembelajaran di kelas, akan tetapi perlu adanya tambahan bentuk pembinaan keagamaan yang beragam dan berkelanjutan. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan mata pelajaran agama yang hanya dua jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas, maupun luar kelas, atau di luar sekolah.³³

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik. Namun di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan / inteligensi peserta didik; 2) sikap peserta didik; 3) bakat peserta didik; 4) minat peserta didik; dan 5) motivasi peserta didik³⁴

Secara fundamental Dollar and Miller (Loree, 1970:136) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: 1) adanya motivasi (*drives*), peserta didik harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*); 2) adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), peserta didik harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*); 3) adanya usaha (*response*), peserta didik harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*); 4) adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) peserta didik harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*)³⁵

Adapun pelaksanaan pembelajaran agama Islam, dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan di antaranya sebagai berikut.

1. Kegiatan Tatap Muka

Kegiatan tatap muka dilaksanakan dengan berbasis pada peserta didik yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pendidik

³³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, 29.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 131.

³⁵ Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 164.

berperan penting dalam meningkatkan peran serta peserta didik agar dapat sepenuhnya belajar di luar kelas.

2. Kegiatan Pendidikan Akhlak

Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang Muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

3. Tadarus Al-Quran

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya agar semua peserta didik mampu membaca Al-Qu'ran secara baik dan benar (tartil dan fasih). Tadarus Al- Qur'an ada yang dilaksanakan selama 30 menit sebelum pembelajaran di mulai dengan dibimbing oleh pendidik kelas pada jam pertama di setiap kelas.

4. Ibadah dan Keterampilan Agama

Kegiatan penambahan wawasan keterampilan dan penanaman nilai keagamaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di samping dilakukan dalam bentuk pembelajaran terjadwal dan terstruktur melalui kegiatan intrkurikuler, juga diberikan di luar jam belajar resmi dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan ini meliputi bidang ibadah, Sholat Dhuha, Shalat Dzuhur berjamaah, nasihat agama, kultum sesudah shalat dzuhur dan tadarus membaca Al-Qu'ran.

Tujuan program pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam terutama di lingkungan sekolah dengan ikhlas. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang dapat menuntun peserta didik menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Manusia yang beriman adalah yang mampu mengembangkan sikap untuk memiliki perilaku seirama dan mendekati sifat-sifat Allah Swt, mengikuti serta menerima petunjuk yang baik. Manusia takwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan.³⁶

³⁶ Abdul Rahman Shaleh, 43.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik khususnya sikap spiritual dan sosial yang difokuskan dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti karakteristik dan latar belakang peserta didik (usia, status sosial ekonomi, capaian belajar, dan kepribadian) dan suasana sekolah (pendidik, suasana kelas, materi, kurikulum, dan strategi instruksional).³⁷ Salah satu faktor yang paling menentukan dalam pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik adalah pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi afektif sehingga dapat berperan positif dalam pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Berbagai kompetensi afektif yang harus dimiliki pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan ketajaman perhatian;
- 2) Menunjukkan sikap positif;
- 3) Menunjukkan keramahan dan kegembiraan;
- 4) Dapat menjaga rahasia;
- 5) Mempraktikkan kerjasama;
- 6) Menunjukkan empati;
- 7) Menunjukkan antusiasme;
- 8) Mengakui kesalahan;
- 9) Menunjukkan keadilan;
- 10) Menunjukkan kejujuran dan keikhlasan;
- 11) Menunjukkan sifat rajin dan penuh inisiatif;
- 12) Menunjukkan sifat keterbukaan dan menerima ide-ide baru;
- 13) Menunjukkan pandangan yang optimistik;
- 14) Menunjukkan kesadaran akan harga diri positif dan stabilitas emosi;
- 15) Menunjukkan sifat humor;
- 16) Menunjukkan sifat bijaksana;
- 17) Menunjukkan sifat toleran dan sabar;
- 18) Menunjukkan pengaruh positif;
- 19) Menunjukkan kemampuan memimpin.³⁸

³⁷ Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

³⁸ Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*, 29-31

Masalah sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran dirasakan sangat penting oleh peserta didik, namun penerapannya masih belum maksimal. Ranah afektif sangat penting sebab akan mempengaruhi ranah kognitif dan psikomotor. Menurut Bloom dalam Suryosubroto, domain afektif kaitannya dengan penguasaan suatu disiplin ilmu yang sedang dipelajari terdiri atas menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, dan mewatak. Berikut penjelasan dari klasifikasi tersebut:

- 1) Menerima, mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Menerima merupakan kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu.
- 2) Merespons, satu tingkat di atas penerimaan. Merespon merupakan mereaksi perangsang. Dalam hal ini peserta didik menjadi terlibat secara aktif dan tertarik. Pada tingkat ini muncul keinginan untuk melakukan tindakan sebagai respon pada perangsang tersebut. Tindakan-tindakan dapat disertai dengan perasaan puas.
- 3) Menghargai merupakan tingkah laku mempunyai harga atau nilai. Menghargai penyertaan rasa puas ketika melakukan respon pada perangsang menyebabkan individu ingin secara konsisten menampilkan tindakan itu dalam situasi yang serupa.
- 4) Mengorganisasi merupakan kemampuan dalam mengukur nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai bagi dirinya. Mengorganisasi individu yang sudah secara konsisten dan berhasil menampilkan suatu nilai, pada suatu saat akan menghadapi situasi di mana lebih dari satu nilai yang bisa ditampilkan.
- 5) Mewatak merupakan suatu kondisi di mana nilai-nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar-benar masuk di dalam pribadi seseorang.³⁹

³⁹ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 205-206.

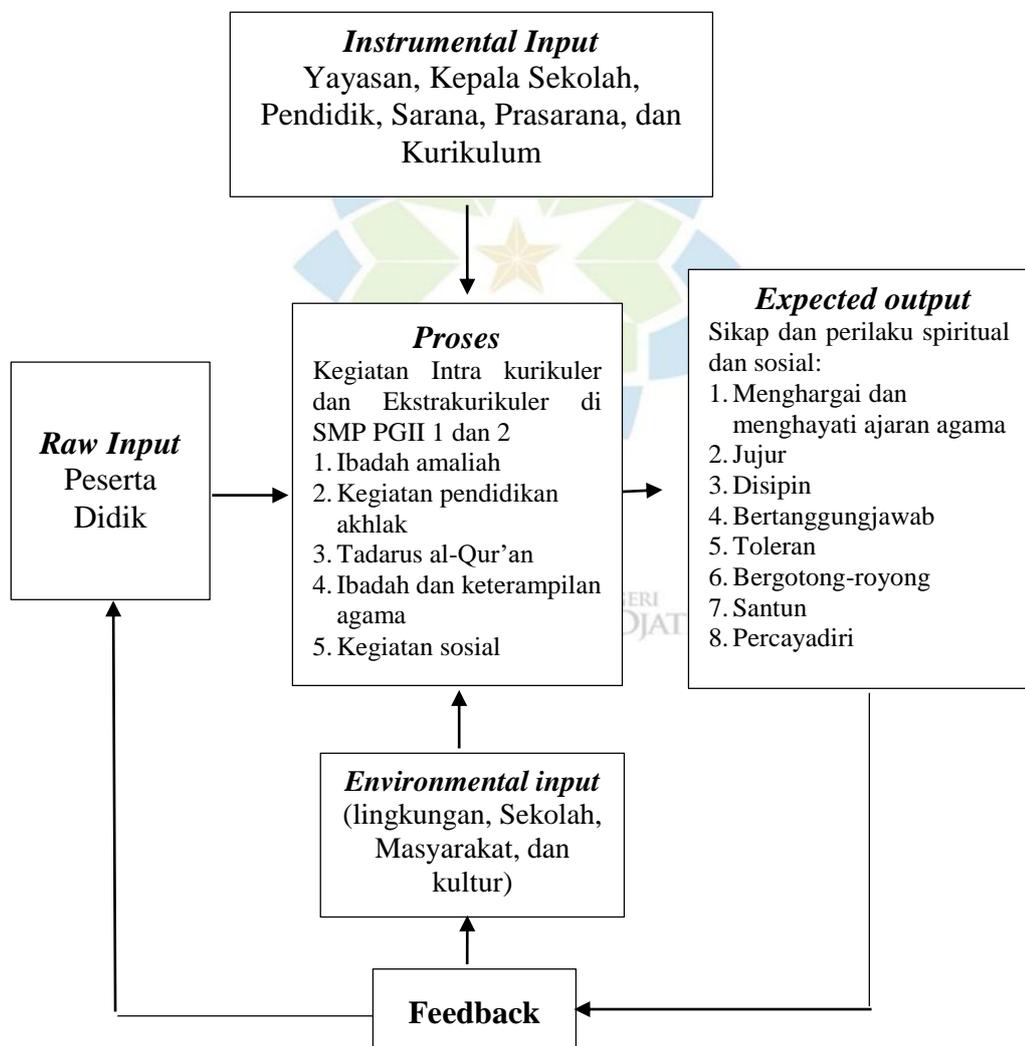
Adapun perkembangan ranah-ranah *psiko-fisik* pada proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar peserta didik meliputi:

1. perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*);
2. perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak; dan
3. perkembangan sosial dan moral (*social moral and development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.⁴⁰

Dari klasifikasi tersebut dapat difokuskan pada implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial dengan berdasarkan pada tahapan klasifikasi domain afektif, maka dampak kemampuan peserta didik dalam ranah tersebut dapat teramati secara akurat.

Proses mengajar-belajar dan perilaku belajar sangat ditentukan oleh beberapa komponen utama yang akan mempengaruhi terhadap *output* peserta didik. Secara ilustratif di bawah ini digambarkan ke dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 59



Gambar 1.2

Alur Implementasi Pembelajaran PAI untuk Membina

Sikap Spiritual dan Sosial

F. Hipotesis

Bagian ini mengungkapkan jawaban sementara didasarkan pada anggapan dasar (asumsi dan postulat) yang digunakan dalam kerangka pemikiran. Hipotesis penelitian diajukan untuk data kuantitatif yang akan diuji dengan statistik dan berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan. Hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dampak yang signifikan implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung.
2. Implementasi pembelajaran PAI untuk membina sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMP PGII 1 lebih baik dibandingkan dengan SMP PGII 2 Kota Bandung.

